

**WOMENPRENUER ALISA KHADIJAH SEBAGAI AGEN RECOVERY EKONOMI
KELUARGA DAN MASYARAKAT DI PALEMBANG**

Siti Mardiah

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: sitimardiah_uin@radenfatah.ac.id

Asili

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: asili_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. *The Womenpreneur Alisa Khadija as an Economic Quality Changer in Family and Society in Palembang.* The perception of women's role discrimination in the economic sector is because of the influence of cultural and sacred religious understanding that makes the role women runs is still because of the limitation to sustain the life. The Study is conducted by looking at the role and how the management of womenpreneur in improving the economic quality of family and society. The methodology used is mixed methods. Qualitative methods are used to examine how the Islamic economic transformation of womenpreneur with its description and exploratory analysis. The quantitative method is used by spreading questioner with Guttman scale using non-parametric inferesial analysis to management of Alisa Khalijah ICMI womenpreneur. The results of the study were found that transformative understanding of women's roles and management of community development programs not only makes women an object or perpetrator of development, but rather To plan programs, manage strategies and gain opportunities against existing challenges, to make womenpreneur able to become economic quality changer both in family and society without eliminating the boundaries of sharia.

Keywords: Womenpreneur, Alisa Khadijah, Empowerment, Transformative.

Abstrak. *Womenpreneur Alisa Khadijah Sebagai Agen Recovery Ekonomi Keluarga dan Masyarakat di Palembang.* Adanya persepsi diskriminasi peran perempuan dalam sektor ekonomi karena pengaruh budaya dan pemahaman keagamaan yang sakral menjadikan peranan yang dijalankan perempuan masih karena keterbatasan untuk mempertahankan hidup. Kajian ini ingin membangun bagaimana sebenarnya Ekonomi Islam mampu menjadikan perempuan yang pada awalnya hanya sebagai sosok yang pasif-konsumtif menjadi sosok yang Aktif-Produktif dalam sektor ekonomi sehingga mampu menjadi agen dalam recovery ekonomi keluarga dan masyarakat. Kajian dilakukan dengan melihat peran dan bagaimana manajemen womenpreneur dalam meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah mixed methods. Metode Kualitatif

digunakan untuk mengkaji bagaimana Transformasi Ekonomi Islam terhadap womenpreneur dengan analisis deskripsi dan eksploratif. Sedangkan metode Kuantitatif digunakan dengan menyebarkan questioner dengan skala Guttman menggunakan analisis inferensial non parametik terhadap peran dan manajemen womenpreneur Alisa Khalijah ICMI Palembang. Hasil kajian didapati bahwasanya Pemahaman transformatif dilakukan pada peran dan manajemen perempuan terhadap program-program pengembangan masyarakat tidak hanya menjadikan perempuan sebagai objek atau pelaku dari pengembangan itu, tetapi lebih bagaimana mendampingi mereka untuk merencanakan program, mengatur strategi dan mendapatkan peluang terhadap tantangan yang ada. Kondisi ini menjadi satu tuntutan dalam Islam, bahwasanya bagaimana menjadikan womenpreneur mampu menjadi perubah kualitas ekonomi baik di keluarga dan masyarakat tanpa menghilangkan batas-batas syariahnya.

Kata Kunci: *Womenpreneur, Alisa Khadijah, Pemberdayaan, Transformatif.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia Perempuan mencapai 118.048.783 (49%) orang dari 237.556.363 orang penduduk Indonesia.¹ Sosok perempuan dengan berbagai karakteristiknya memunculkan berbagai persepsi. Persepsi yang telah tumbuh dan mengakar dalam masyarakat bahwasanya perempuan hanya boleh mengeksistensikan dirinya di ruang domestik. Selama ini ketidakadilan dan ketidaksetaraan bahkan kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam lingkup domestik atau publik. Struktur ini telah terkonstruksi dan telah menjadi *social construction* dalam masyarakat Indonesia. Didasarkan pada latar belakang sosio-kultural patriarki yang sangat kuat pula serta pemahaman agama yang keliru juga memicu adanya ketimpangan “peran” telah tumbuh mengakar kuat dalam diri masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat agama umumnya.

Peran perempuan dalam pembangunan bangsa Indonesia sangatlah besar dan merupakan aset bangsa yang potensial dan kontributor yang signifikan dalam pembangunan bangsa baik sebagai agen perubahan maupun subyek pembangunan. Namun Menurut *Global Gender Index*² sebuah lembaga ternama dari *World Economic Forum* (WEF) menjelaskan terjadi kesenjangan antara pria dan perempuan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan peluang-peluang yang mereka miliki. Dalam laporannya, *The Global Gender Gap* tahun 2018, peringkat Indonesia adalah 96 dari 149 negara dengan score 0,629. Hasil survei ini menunjukkan bahwasanya peranan perempuan Indonesia dalam bidang ekonomi masih terbatas.³

Pada awalnya perempuan melakukan aktivitas ekonomi sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suami dan untuk menambah pendapatan rumah tangga, bahkan menjadi sumber pendapatan rumah tangga utama. Perempuan juga seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat.⁴ Fenomena wanita bekerja untuk mencari nafkah terjadi karena dorongan kebutuhan, kemauan dan kemampuan serta kesempatan kerja yang tersedia dan akses wanita atas kesempatan tersebut.

Di Indonesia unit usaha UMKM sangat banyak terdapat di semua sektor ekonomi dan kontribusinya sangat besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Perempuan saat ini menjadi penggerak ekonomi. Berdasarkan data dari Kementerian

Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2010) sekitar 96% pelaku kewirausahaan adalah UKM, dan sementara itu 60% UKM dikelola oleh perempuan Indonesia.⁵

UMKM di Indonesia punya dua peran penting sekaligus, yakni, sebagai suatu titik awal yang bagus bagi mobilisasi bakat wanita sebagai pengusaha, dan sebagai suatu tempat untuk pengujian dan pengembangan kemampuan kewirausahaan wanita.⁶ Palembang merupakan salah satu daerah yang memiliki UMKM yang signifikan yaitu berjumlah 32.706 terdiri dari berbagai sektor. Pengusaha Mikro dan Kecil sebanyak 27.849 sedangkan Pengusaha Menengah 4.857. Pertumbuhan UMKM di kota Palembang setiap tahun meningkat sekitar 3,75 persen. Jumlah UMKM tahun 2016 sebanyak 2.102.478 unit, tahun 2017 meningkat menjadi 2.103.268 unit.⁷

Alisa Khadijah adalah salah satu asosiasi pengusaha mikro dan kecil wanita muslimah. Asosiasi ini merupakan organisasi besar karena hampir ada di setiap daerah di Indonesia. Manajemen awal yang menjadi ciri khas dari keorganisasian Alisa Khadijah adalah memasarkan melalui media sosial. Karena itu penekanan dan pelaksanaan *personal branding* menjadi semacam keharusan bagi anggota Alisa Khadijah dalam rangka memasarkan produk-produknya. Beberapa *womenpreneur* Alisa Khadijah yang ada di Palembang telah banyak memberikan manfaat banyak bagi perekonomian yang ada.

Kiprah *womenpreneur* ini terutama yang melakukan peran sebagai pengelola usaha memiliki potensi dalam berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga. Potensi tersebut menyebar di berbagai sektor, sehingga perempuan memiliki potensial berperan aktif pula dalam proses *recovery* ekonomi masyarakat⁸ Karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran dan manajemen *womenpreneur* dalam meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat di Palembang pada Alisa Khadijah. Bagaimana membangun pemahaman *womenpreneur* yang lebih transformatif dari perspektif ekonomi Islam sehingga mampu meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat di Palembang.

Kajian tentang perempuan dilakukan oleh Andi Anirah, Angela Sheen, Jillian Cavanagh. Andi Anirah membahas perempuan dari sisi peran strategisnya dalam masyarakat.⁹ Sementara Angela Sheen membahas potensi dan keterampilan seorang wanita. Menurut peneliti seorang perempuan yang beraktivitas di rumah dan

membesarkan sebuah keluarga secara otomatis telah mengembangkan keterampilan organisasi dan interpersonalnya.¹⁰

Kajian-kajian tentang *womenpreneur* dilakukan antara lain oleh Trisninawati, Nnamdi O, Madichie,¹¹ Kamal Naser, Syed Zamberi Ahmad. Jean Lee membahas kewirausahaan perempuan dari sisi motivasinya,¹² Kamal Naser at all membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengusaha perempuan. ¹³Syed Zamberi Ahmad membahas karakteristik, motivasi, tantangan bisnis, persepsi dan perilaku pengusaha perempuan.¹⁴ Trisninawati mengkaji pengusaha perempuan dari segi pengembangan Sumber Daya Manusia dalam menciptakan ekonomi kreatif.

Kajian mengenai *womenpreneur* juga dilakukan oleh Yuyuk Liana, Erita Y. Diahsari et.all dan Indah Purwanti. Diahsari et.all menemukan bahwasanya perempuan yang melakukan wirausaha memaknai keberhasilan mereka sebagai sebuah prestasi terutama dalam menggapai kebutuhan pribadi mereka tanpa perlu bergantung pada suami. Hal ini kemudian menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga. Sedangkan Indah Purwanti (2015) menemukan bahwa antara perilaku wirausaha wanita dan karakteristik wirausaha memiliki hubungan yang erat sehingga dari segi manajemen hingga output dalam bentuk produk yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri.

Sedangkan Kajian tentang kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat Kajian tentang Kualitas Ekonomi Keluarga dan Masyarakat dilakukan Cristian Chelariu dan Rodney Stump, Alexander Ebner. Cristian Chelariu dan Rodney Stump, membahas Kualitas Ekonomi Keluarga kaitannya dengan konflik keluarga.¹⁵ Sementara Alexander Ebner membahas Hubungan kualitas ekonomi dengan *entrepreneur*.¹⁶ Kajian ini membahas peranan lembaga kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat. Menurut Robert C, Stampel, Kualitas berarti mengubah cara menjalankan sesuatu yang merupakan proses peningkatan yang dinamis, berlangsung terus-menerus, dan melibatkan semua aspek. kualitas memiliki sifat kumulatif. Kualitas bukanlah entetis yang berdiri sendiri, melainkan mencakup totalitas dari semua karakteristik.¹⁷ Kualitas ekonomi artinya adanya peningkatan dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya dalam bidang ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method*, yaitu penelitian yang menggabungkan penelitian Kuantitatif dan penelitian Kualitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.¹⁸ Penelitian ini menggunakan teknik campuran bertahap. Strategi ini merupakan strategi dimana peneliti data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan interview terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dalam hal ini menggunakan questioner dengan menggunakan skala Guttman. Strategi ini dikenal dengan strategi eksploratoris sekuensial.

Sampel penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden pengusaha UMKM Perempuan Palembang yang tergabung Alisa Khadijah ICMI yang beranggotakan sekitar 120 UMKM perempuan yang ada di kota Palembang. Dengan menggunakan quota sampling.

Untuk data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: pertama adalah data primer yang berupa wawancara dan questioner dengan pengusaha UMKM perempuan yang tergabung dalam Alisa Khadijah ICMI Palembang. Kedua, menggunakan data sekunder yang berasal dari buku-buku, brosur dan artikel yang didapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang digunakan terbagi menjadi dua data eksternal yang diperoleh dari luar lembaga seperti analisis pasar, analisis kompetitor, analisis komunitas dan analisis pemerintah. Sementara data internal yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan, laporan kegiatan operasional dan Renstra UMKM yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu *questioner*, observasi, dan wawancara (*in-depth interview*).¹⁹ Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*) dan melalui telepon. Wawancara dilakukan kepada Ketua Alisa Khadijah, Ketua divisi kelembagaan, pelaku *womenpreneur* perbidang. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka diberikan kepada responden secara langsung kepada *womenpreneur* dengan menggunakan skala Guttman. Sedangkan Studi pustaka dilakukan mengenai peran wanita dalam

meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat menurut teori ekonomi Islam.

Sementara untuk instrumen penelitian diukur dengan menggunakan model skala Guttman. Skala Guttman merupakan penentuan skala dengan jawaban yang tegas, yaitu “ya - tidak”. Jawaban “ya” dengan skor 1 dan jawaban “tidak” dengan skor 0. Menurut Usman Rianse dan Abdi bahwasanya skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, sering juga disebut dengan atribut universal.²⁰ Sebelum instrument digunakan untuk mengukur variable, instrument terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas. Uji Validitas menggunakan Koefisien Reprodusibilitas dan koefisien skalabilitas. Dengan ketentuan Syarat penerimaan nilai koefisien reprodusibilitas yaitu apabila koefisien reprodusibilitas memiliki nilai >0,90. Dan ketentuan Syarat penerimaan nilai koefisien skalabilitas yaitu apabila koefisien skalabilitas memiliki nilai >0,60. Sedangkan Uji Reliabilitas menggunakan KR 20 (Kuder Richardson).

Dalam analisis data, teknik yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu menggunakan teknik analisis Kualitatif dan teknik analisis Kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, eksploratif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Peran dan manajemen seorang wanita menurut konsep ekonomi kontemporer Islam. Sementara analisis eksploratif digunakan untuk mengungkap peranan dan manajemen yang dilakukan *womenpreneur* dalam meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap *questioner* yang telah disebar untuk melihat manajemen, transformasi ekonomi keluarga dan transformasi ekonomi masyarakat. Analisis yang dipakai adalah analisis inferensial non parametris. Analisis dilakukan dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Selanjutnya persentase yang diperoleh diterjemahkan ke dalam kategori sebagai berikut:

Persentase	Kategori
0-1 %	Tidak ada
2%-25%	Sebagian kecil
26%- 49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengahnya
51% -75%	Lebih dari setengahnya
76% -99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

PEMBAHASAN

Pemikiran transformatif bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Karenanya nilai-nilai yang dibangun haruslah memiliki relevansi dengan realitas kemanusiaan. Sebagai agama kemanusiaan (*rahmatan li al-'alamin*), Islam dituntut untuk dapat memberikan kontribusi nyata dalam proses perubahan menuju sistem sosial yang humanis (*ta'muruna bi al-ma'ruf*), liberatif (*tanhauna 'an al-munkar*), dan transenden (*tu'minuna bi Allah*).²¹

Ketiga misi transformatif tersebut (humanisasi, liberasi dan transendensi) merupakan penterjemahan dari tiga misi historis umat Islam sebagaimana tersebut dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
﴿ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

Artinya: "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebajikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah".

Perhatian utama paradigma transformatif bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari ajaran Islam tapi pada bidang sosial, ekonomi, pengembangan masyarakat,

orientasi keadilan sosial dan sebagainya. Bahkan, terdapat kecenderungan kuat untuk membumikan ajaran-ajaran agar bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Paradigma transformatif menghendaki teologi bukan sebagai ajaran yang netral, tapi memihak dan membebaskan umat dari berbagai kelemahan. Refleksi transformatif seperti ini kemudian diimplementasikan ke dalam gerakan-gerakan pengembangan masyarakat dengan pendekatan praktis: kesatuan dialektis antara refleksi dan aksi, teori dan praktek serta iman dan amal.²²

Menurut Moeslim Abdurrahman, terhadap program-program pengembangan masyarakat yang ada, Islam memandangnya secara transformatif. Bagaimana program-program pengembangan masyarakat yang ada tidak hanya menjadikan manusia sebagai objek, tetapi lebih bagaimana mengembangkan manusia itu menjadi insan yang lebih mulia di hadapan penciptanya.²³

Ketika pendekatan transformatif dilakukan pada peran dan manajemen perempuan terhadap program-program pengembangan masyarakat tidak hanya menjadikan perempuan sebagai objek atau pelaku dari pengembangan itu, tetapi lebih bagaimana mendampingi mereka untuk merencanakan program, mengatur strategi dan mendapatkan peluang terhadap tantangan yang ada.²⁴

Konsep Ekonomi Transformatif adalah Pemberdayaan. Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut sebagai *tamkin*. Kata *tamkin* dalam kamus-kamus besar merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana*. Kata *tamkin* bermakna kemampuan melakukan sesuatu yang memiliki kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, yang bersifat materi dan bersifat *ma'nawi*.²⁵

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat²⁶ Sumodiningrat mengartikan keberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.²⁷

Pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti a) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan. b) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan

kesehatan). c) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan. d) Terjaminnya keamanan. e) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut²⁸

Asosiasi Muslimah Pengusaha Indonesia atau sering disingkat Alisa Khadijah adalah sebuah organisasi berkumpulnya pengusaha muslimah yang didirikan oleh Departemen Pengembangan Peranan Wanita (DPPW) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Pusat. Pada tanggal 6 Juni 1997, Bacharuddin Jusuf Habibie meresmikan Asosiasi Muslimah Pengusaha se-Indonesia (Alisa) Khadijah sebagai Badan Otonom ICMI.²⁹

Asosiasi ini dipelopori oleh Ibu Almarhumah Hasri Ainun Habibie. Alisa Khadijah menggunakan jaringan organisasi wilayah dan organisasi pusat untuk mengirimkan pengusaha-pengusaha dari daerah ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan/training P3T. Alumni pelatihan P3T nantinya diharapkan akan membuat lapangan kerja bagi pengangguran di daerahnya masing-masing.³⁰

Dalam merekrut anggota baru, Alisa memiliki persyaratan yang utama yakni anggota Alisa Khadijah-ICMI adalah muslimah/beragama Islam, baik pengusaha maupun calon pengusaha. Untuk keanggotaan Alisa Khadijah ada 2 Jenis. Yang pertama disebut dengan Member, dan yang kedua disebut dengan Keanggotaan resmi Alisa Khadijah.

Keanggotaan Resmi Alisa Khadijah-ICMI adalah semua anggota yang sudah mendaftar jadi member, dan registrasi ulang di wilayah masing-masing, dengan mengikuti semua syarat-syarat administrasi di wilayah tersebut. Keanggotaan Resmi akan mendapatkan Nomor Anggota yang bersifat Nasional dari Alisa Khadijah-ICMI pusat, setelah mendapat konfirmasi dari pengurus wilayah yang berwenang.

Alisa Khadijah Palembang telah ada sejak tahun 1999. Tetapi karena kesibukan dari pada pengurusnya. Organisasi ini sempat vakum. Hingga 2018 dengan struktur kepengurusan yang ada kembali menunjukkan kiprahnya dengan pelantikan kepengurusan oleh walikota Palembang Bapak Harnojoyo pada tanggal 8 Februari 2018. Dengan Ketua Umum: Hj. Yulpa Cindo Sari, Ketua Indriyati, Sekretaris Umi Kalsum dan Bendahara Elvi Susanti.³¹

Sebagai sebuah organisasi besar yang hampir ada di setiap daerah di Indonesia, berikut ini visi diusung oleh Alisa Khadijah ICMI: Menjadi Organisasi muslimah

pengusaha yang mensinergikan potensi kewirausahaan bagi terwujudnya umat yang sejahtera.

Dalam menggapai visi tersebut, adapun beberapa misi yang dipakai oleh Alisa ICMI seperti: Menumbuhkan "*ghirah*" kewirausahaan, menciptakan jejaring usaha, menumbuhkan integritas dan profesionalitas, mengembangkan usaha yang halal dan thoyyibah, melaksanakan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah serta menumbuhkan ekonomi yang berbasis syariah. Adapun yang menjadi program kerja Alisa Khadijah adalah membangun jaringan usaha dalam dan luar negeri (*trading house*), mengalang kerjasama antar muslimah pengusaha agar bersinergi dalam menyongsong era perdagangan bebas dan globalisasi, menumbuh kembangkan etos kerja dan etika bisnis yang Islami sehingga terwujud sikap profesionalisme dalam menghadapi tantangan dunia usaha, mengadakan pelatihan dan konsultasi manajemen, teknologi dan permodalan, membangun pusat informasi bisnis untuk menghadapi era pasar bebas, membangun jaringan distribusi antar umat, dan mendukung kegiatan-kegiatan sosial untuk kemashalatan umat.³²

Selain itu, yang menjadi program unggulan Alisa Khadijah antara lain adalah Desa Mandiri, Khadijah Club (pengajian). Kemudian ada juga *master mind* yaitu manajemen meningkatkan para wirausaha dari mikro menengah sampai menjadi wirausaha besar. Program unggulan Alisa Khadijah ICMI lainnya yaitu *Coacher-coacher* yang siap dibawa ke tingkat pusat, misalnya ke kementerian-kementerian.³³

Sebagian besar anggota Alisa Khadijah ini adalah wanita pengusaha yang berasal dari *Home industry* berupa industri kuliner, namun ada juga yang berupa *craft*, catering bahkan *property*. Dari hasil *questioner* yang dibagikan didapati bahwasanya 66,7 % adalah pengusaha kuliner. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan ketua Alisa Khadijah yang mengatakan sebagai besar anggota Alisa Khadijah adalah pengusaha kuliner. Sejak kepengurusan Alisa Khadijah kembali aktif sejak Februari 2018, telah dilakukan 3 kali perekrutan anggota.

Keanggotaan terbuka untuk umum dengan syarat kaum muslimah yang telah memiliki usaha dengan jenis usaha apapun. Untuk memperkuat dan mengefektifkan program, keanggotaan dibagi perwilayah berdasarkan tempat tinggal. Ada 6 wilayah yang ada di Palembang yaitu Plaju, Kebun Bunga, Perumnas, Kenten, Kertapati, Bukit Kecil.

Dari keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada berbagai tanggapan tentang manajemen dalam perusahaannya masing-masing, berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel yang berkaitan dengan pelaksanaan dari manajemen yang dilakukan tiap pelaku *womenpreneur* ini:

Tabel 1. Tanggapan Terhadap Proses Manajemen

Variabel	Melaksanakan	Tidak Melaksanakan
Planning	28 (87,5 %)	4 (12,5%)
Organizing	27 (84,4%)	5 (15,6%)
Actuating	32 (100%)	0 (0 %)
Controlling	32 (100%)	0 (0%)
Evaluating	30 (90,6 %)	2 (9,4 %)

Sumber: Data diolah penulis

Dari data diatas dapat dilihat persentase pelaksanaan sistem manajemen dalam usaha yang dijalankan oleh wanita wirausaha di Alisa Khadijah ICMI Palembang. Dari perencanaan (*planning*) dapat dilihat bahwa sebanyak 28 orang melaksanakan perencanaan terhadap usaha mereka atau 87,5 % dari mereka terlibat atau melakukan perencanaan langsung. Sedangkan 12,5% atau 4 responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan perencanaan langsung terhadap rencana usaha mereka, hal ini disebabkan oleh adanya pembagian tugas yang mereka jalankan sehingga pada beberapa titik tertentu para wanita wirausaha ini tidak terlibat langsung pada proses perencanaan usaha.

Pada tabel di atas dapat dilihat pula pelaksanaan proses manajemen di tingkatan *organizing* yang menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden sebanyak 27 responden atau 84,4 % menyatakan bahwa mereka melakukan dan terlibat langsung dalam proses pengorganisasian yang ada dalam unit usahanya, hal ini berarti peran strategis dari sebuah unit usaha juga dapat dilakukan oleh perempuan. Selanjutnya pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak melaksanakan proses pengorganisasian berjumlah sebanyak 5 orang dengan persentase 15,6 %.

Fungsi pengorganisasian dapat dikatakan sebagai proses penciptaan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor-faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada satu tujuan. Tujuan mengorganisasi salah satu tujuan utama mengorganisasi untuk mempermudah dalam melaksanakan tugas; membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pembagian keanggotaan pada organisasi Alisa Khadijah berdasarkan wilayah bertujuan untuk pengorganisasian sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

Pada tabel di atas dapat dilihat di baris *actuating* yang merupakan salah satu proses terpenting dalam manajemen adalah pelaksanaan operasional perusahaan, sebanyak 32 responden mengatakan bahwa mereka melakukan pelaksanaan dan terlibat secara langsung di dalamnya. Hal ini dikarenakan pelaku *womenpreneur* merasa perlu untuk terjun langsung dalam rangka untuk memastikan proses jalannya usaha sesuai dengan rencana awal dan berada di jalur yang telah ditentukan.

Dalam mencapai visi dan misi organisasi Alisa Khadijah. Beberapa kegiatan aktual dilakukan antara lain; mentoring bisnis dari sisi keduniaan dan sisi akhirat dengan frekuensi sekali sebulan, motivasi online harian di pagi dan sore hari. Pagi berkaitan dengan kegiatan bisnis dari sisi keduniaan (target, tips dan trick, serta manajemen), dan Sore berkaitan dengan kegiatan bisnis dari sisi akhirat (etika, ahlak, aspek ibadah dalam bisnis), pelaksanaan bisnis berbasis daring yang sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan oleh Alisa Khadijah Palembang bersifat *long term impact* yang memiliki dampak jangka panjang bagi keberlangsungan perekonomian anggota khususnya yang kemudian diharapkan memiliki dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Jika dilihat dari aktivitas entrepreneur Menurut Koratko dan Hotgetts, kegiatan Alisa Khadijah meliputi *Technical* yaitu pemberian materi dan pembimbingan bisnis berkaitan dengan kelayakan produk yang akan dipasarkan. *Market* yaitu membantu dalam menentukan sasaran pasar dalam setiap produk atau jasa yang dihasilkan oleh *member* Alisa Khadijah Palembang. Dengan konsep menjual nilai bukan menjual produk. *Financial* yaitu tukar pikiran dan *sharing* serta evaluasi terkait pengelolaan keuangan dan sumber daya yang ada di unit usaha setiap *member* Alisa Khadijah. *Organizational*: analisa pengembangan bisnis berdasarkan kemampuan member dan

SDM yang dimiliki tiap unit usaha *member* Alisa Khadijah. *Competitive*: Pemetaan saingan dan kompetisi dalam bidang bisnis yang dimiliki oleh member Alisa Khadijah.³⁴

Selain terjun langsung di dalam pelaksanaan operasional usaha, pelaku *womenpreneur* juga mengambil peran lain yakni bertindak sebagai *controlling* yang memberikan mereka akses langsung pada prosesi penjagaan dan *maintenance* operasional usaha dibuktikan dengan seluruh responden menyatakan bahwa mereka melakukan proses *controlling* usaha. Hal ini menjadi sangat strategis posisinya mengingat kebanyakan usaha yang dilakukan masih bersifat rumahan.

Pada proses akhir dari manajemen, dari 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 28 diantaranya menyatakan bahwa mereka melakukan evaluasi terhadap kinerja unit usahanya dari mulai awal hingga tahap akhir operasional perusahaan, sedangkan hanya 2 orang yang mengatakan bahwa tidak terlibat langsung dalam proses evaluasi. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaku *womenpreneur* yang melakukan evaluasi merupakan manifestasi dari keinginan untuk melakukan pengembangan usaha ke arah yang lebih efisien dan efektif serta tepat sasaran.

Variabel selanjutnya adalah melihat bagaimana kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kualitas ekonomi keluarga, dengan kata lain dapat dikatakan secara ekonomis bahwa aktivitas usaha dapat menambah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh keluarga. Berikut ini adalah penjelasan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Tanggapan Kualitas Ekonomi Keluarga

Variabel	Terakomodir	Tidak Terakomodir
Pendapatan Keluarga	93,8 %	6,2 %
Aset Keluarga	93,8 %	6,2 %
Pengeluaran Keluarga	87,5 %	12,5 %
Kebutuhan Primer	90,6 %	9,4 %
Kebutuhan Sekunder	87,5%	12,5%
Perhiasan	37,5 %	62,5%

Siti Mardiah dan Asili: Womenpreneur Alisa Khadijah...

Rekreasi	56,3%	43,8%
Pendidikan	84,4%	15,6%

Sumber: Data diolah penulis

Pada tabel diatas secara kasar dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mampu mengakomodir dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, hal ini membuktikan pula bahwa aktivitas *womenpreneur* memiliki dampak yang signifikan bagi peningkatakn kualitas ekonomi keluarga.

Pada baris Pendapatan Keluarga dapat dilihat bahwa pelaku *womenpreneur* mampu menambah pendapatan keluarga dibuktikan dengan sebanyak 93,8 persen responden dari 28 orang responden menyatakan “Ya”, sedangkan 6,2 persen lainnya mengatakan tidak. Fakta ini dikarenakan usaha yang dijalankan oleh para responden merupakan usaha berbasis rumah tangga yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga, sehingga perolehan yang di dapat sebagai hasil dari usaha menjadi pendapatan keluarga secara agregat.

Kemudian pada baris Aset Keluarga menunjukkan bahwa sebanyak 93,8 persen dari 28 responden menyatakan bahwa mereka mampu menambah aset keluarga baik yang bergerak maupun tak bergerak. Sedangkan pada kolom yang menyatakan belum mampu adalah berjumlah sebesar 3,6 persen dari 30 responden. Sesuai dengan teori pendapatan dari Adam Smith yang menyatakan apabila pendapatan seseorang bertambah maka akan berdampak pula pada penambahan aset keluarga seperti tabungan, barang keperluan dan lain-lain.

Selanjutnya pada baris Pengeluaran Keluarga, ketika ditanyakan kepada 30 responden dalam penelitian ini mengenai apakah hasil wirausahanya mampu mengakomodir pengeluaran keluarga maka 87,5 persen diantaranya menyatakan “Ya” sedangkan 12,5 persen lainnya menyatakan bahwa mereka belum mampu untuk mengakomodir pengeluaran keluarga. Fakta ini dikarenakan pada dasarnya responden memiliki keinginan besar untuk meningkatkan daya beli keluarga tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Pada baris Kebutuhan Primer hasil penelusuran menunjukkan bahwa dari 30 orang responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini 90,6 persen diantaranya menyatakan bahwa mereka mampu mengakomodir kebutuhan primer keluarga dari pendapatan hasil usaha yang dijalankan seperti pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan 9,4 persen lainnya menyatakan belum mampu yang disebabkan oleh umur usaha yang masih baru dan belum mampu menghasilkan profit yang mampu menopang pengeluaran primer keluarga.

Selanjutnya di baris Kebutuhan Sekunder yang menyatakan kemampuan pemenuhan kebutuhan sekunder sebanyak 87,5 % dari 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sedangkan 12,5 persen lainnya menyatakan belum mampu memenuhi kebutuhan sekunder dari hasil usahanya seperti peralatan makan, perabot rumah dan lainnya. Khusus responden yang menyatakan bahwa mereka belum mampu, hal ini dikarenakan umur usaha yang masih berada pada tahap penguatan fondasi modal sehingga omzet yang dihasilkan belum mampu untuk mengakomodir kebutuhan sekunder keluarga.

Saat diajukan pertanyaan seputar pemenuhan kebutuhan tersier yang diwakili oleh pembelian perhiasan dan rekreasi, dari 30 responden menyatakan kemampuan untuk membeli barang-barang perhiasan sebanyak 37,5 persen lebih sedikit dibanding responden yang menyatakan belum mampu untuk membeli barang perhiasan yakni sebesar 62,5 persen. Hal ini berkaitan dengan prioritas kebutuhan yang menjadi analisa utama. Selanjutnya berkaitan dengan rekreasi ke suatu daerah, dari 30 responden sebanyak 56,3 persen menyatakan kemampuan untuk mengajak anggota keluarga berekreasi ke suatu daerah sedangkan 43,7 lainnya berpendapat bahwa mereka belum mampu untuk mengalokasikan dana ke pos yang berkaitan dengan rekreasi ke suatu daerah.

Terakhir adalah bidang pendidikan, dari 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 84,4 persen menyatakan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi keluarga mereka dengan sumber dana dari usaha mereka. Sedangkan 13,7 lainnya menyatakan bahwa mereka belum mampu untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan di keluarga mereka.

Variabel selanjutnya adalah melihat bagaimana kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kualitas

ekonomi masyarakat, dengan kata lain dapat dikatakan secara ekonomis bahwa aktivitas usaha dapat menambah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat agar menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kualitas ekonomi baik. Berikut ini adalah penjelasan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Tanggapan Kualitas Ekonomi Masyarakat

Variabel	Pelaksanaan	Tidak Terlaksana
Sumber Daya Lokal	87,5%	12,5%
Teknologi Lokal	90,6%	9,4 %
Kegiatan Masyarakat	84,4 %	15,6%
Penguatan Kelembagaan	90,6%	9,4%
Memiliki Karyawan	78,1%	21,9%
Melakukan Pelatihan	69%	31%

Sumber : Data diolah penulis

Pada penelitian ini setelah melakukan penelusuran terkait peran *womenpreneur* terhadap kualitas ekonomi keluarga, maka penelusuran selanjutnya adalah menemukan bagaimana wanita yang aktif melakukan aktifitas kewirausahaan dengan usahanya mampu meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dengan tetap menonjolkan karakter dan perannya sebagai wanita di tengah-tengah masyarakat majemuk seperti sekarang ini. Pada data yang terdapat di tabel di atas dapat dilihat terdapat tujuh unsur yang dapat menjadi ukuran kualitas ekonomi masyarakat yang kemudian dihubungkan dengan aktifitas wirausaha yang dilakukan oleh *womenpreneur*.

Pada baris Sumber Daya Lokal, dapat dilihat bahwa sebanyak 87,5 persen dari 32 responden wanita wirausaha menyatakan apabila mereka memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bahan baku utama dalam menunjang keberlangsungan operasional mereka. Sementara itu terdapat 12,5 persen responden menjawab bahwa mereka tidak memanfaatkan sumber daya lokal dalam usahanya. Fakta ini merupakan akibat dari jenis usaha yang dijalankan *womenpreneur* adalah menghasilkan produk dengan segmentasi lokal.

Kemudian pada baris Teknologi Lokal, pertanyaan seputar penggunaan teknologi lokal memberikan data yang menunjukkan bahwa dari 30 responden yang berpartisipasi sebanyak 90,6 persen menyatakan bahwa dalam operasional perusahaan seperti produksi mereka menggunakan teknologi buatan lokal sebagai bentuk cinta tanah air dan menjalankan roda ekonomi lokal. Sedangkan untuk kegiatan yang usahanya menggunakan teknologi selain dari yang berasal dari lokal hanya 9,4 persen. Penggunaan teknologi lokal dikarenakan produk yang diproduksi adalah produk yang peruntukannya adalah pada segmentasi lokal sehingga perlu adanya sentuhan teknologi lokal.

Selain melakukan kegiatan wirausaha, responden dalam penelitian ini juga terlibat langsung pada kegiatan masyarakat yang mencerminkan bahwa aktifitas *womenpreneur* mampu menguatkan lembaga yang diikuti oleh mereka sebagai partisipasi tenaga demi kemajuan kelembagaan di lingkungan masyarakat sekitar. Sebagai bukti, pada baris Kegiatan Masyarakat sebanyak 84,4 persen dari 30 responden menyatakan bahwa mereka terlibat aktif di dalam kegiatan kemasyarakatan sedangkan hanya 15,6 persen yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat.

Kemudian pada baris penguatan kelembagaan seiring dengan aktifnya responden dalam kegiatan masyarakat maka seiring itu pula pengkokohan fondasi kelembagaan semakin kuat dengan adanya tenaga penggerak yang senantiasa menjadi *support system* dalam penguatan lembaga. Dapat dilihat bahwa sebanyak 90,6 persen menyatakan bahwa mereka mampu untuk berkontribusi aktif dalam menjalankan organisasi ataupun lembaga yang mereka ikuti (dalam hal ini Alisa Khadijah dan lembaga pemerintahan setempat). Sedangkan hanya 9,4 persen yang menyatakan bahwa mereka belum mampu untuk terlibat aktif dan berkontribusi dalam kelembagaan yang mereka ikuti.

Selanjutnya yang menjadi ukuran peningkatan kualitas ekonomi masyarakat adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja di lingkungan perusahaan tersebut, dalam penelitian yang melibatkan 30 responden yang memiliki unit usaha sebanyak 78,1 persen menerima karyawan dalam rangka menunjang berjalannya operasional unit usahanya. Sedangkan 21,9 persen lainnya belum memiliki karyawan

yang disebabkan oleh masih mudanya umur perusahaan sehingga masih dapat dijalankan dengan tenaga keluarga ataupun individu saja.

Sementara itu, ukuran untuk melihat kualitas ekonomi masyarakat adalah dilihat dari transfer teknologi dan keahlian, dengan adanya usaha yang dilakukan oleh *womenpreneur* ini dapat menyerap tenaga kerja yang kemudian ketika masuk ke dalam unit usaha tersebut akan mendapatkan pelatihan dan pembelajaran baru yang memiliki hubungan dengan usaha tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data diatas yang menunjukkan bahwa 69 persen pelaku wirausaha melakukan pelatihan dan pemberian pengetahuan bagi calon karyawannya. Sedangkan 31 persen lainnya belum melakukan pelatihan. Fakta ini menunjukkan bahwa adanya transfer teknologi dan keahlian di tengah masyarakat yang secara tidak langsung mampu meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat sekitar.

Dalam rangka mendukung terjadinya proses organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada kegiatan kewirausahaan Alisa Khadijah kota Palembang menjadi sangat konsen dalam pembahasan mengenai pembahasan sekaligus aplikasi kewirausahaan yang kian hari kian dinamis. Sebagai bentuk keseriusan terhadap pengembangan wirausaha muslimah di kalangan anggota Alisa Khadijah ICMI Palembang.

Menurut wawancara yang dilakukan terhadap ketua Alisa Khadijah ICMI Palembang, bisa dikatakan bahwa hampir seluruh anggota Alisah Khadijah memulai bisnis dalam rangka membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini kerap menjadi alasan utama dan kemudian berlanjut pada terpenuhinya kebutuhan finansial keluarga. Seperti dikatakan oleh ketua Alisa Khadijah sebanyak 80 % dari anggota yang memiliki unit usaha telah menggapai omzet pada rentang angka 300 ribu – 500 ribu per hari. Untuk ukuran kota Palembang yang memiliki UMK sebesar 2,2 juta maka hasil ini dapat dikatakan mencukupi kebutuhan sehari hari.³⁵

Manajemen awal yang menjadi ciri khas dari keorganisasian Alisa Khadijah adalah memasarkan melalui media social. Karena itu penekanan dan pelaksanaan personal branding menjadi semacam keharusan bagi anggota Alisa Khadijah dalam rangka memasarkan produk-produknya. Dari hasil wawancara dengan ketua Alisa

Khadijah didapati bahwasanya telah ada beberapa *womenpreneur* yang telah mengangkat kualitas ekonomi masyarakat.

Usaha *womenpreneur* ini awalnya membantu ekonomi keluarga dengan bermodalkan blender yang merupakan kado pernikahan pada tahun 2012 hingga 2014 berhasil menyewa toko hingga 2018 telah memiliki toko 2 tingkat dengan memperkerjakan 23 karyawan professional. Toko ini dikenal dengan nama Indie Cake yang memproduksi berbagai bakery dengan ras yang istimewa tanpa tambahan zat kimia apapun.

Usaha lainnya pempek Bunda Ratu yang dimiliki Mbak Desi Windayani Kahono. *Womenpreneur* ini bukan bertujuan untuk membantu ekonomi keluarga, tetapi lebih karena untuk menyalurkan hobinya dalam hal keterampilan memasak. Kebutuhan keluarganya telah terpenuhi oleh sang suami yang merupakan anggota dewan rakyat beberapa priode. Panggilan jiwa untuk memberdayakan masyarakat adalah tujuannya yang utama. Pempek yang diproduksi terkenal dengan value ikan belida perawan, yang artinya bahan baku yang digunakan tanpa ada tambahan zat kimia apapun. Setelah sukses di bidang kuliner beliau mencoba merambah ke dunia properti syariah.

KESIMPULAN

Pemahaman transformatif dilakukan pada peran dan manajemen perempuan terhadap program-program pengembangan masyarakat tidak hanya menjadikan perempuan sebagai objek atau pelaku dari pengembangan itu, tetapi lebih bagaimana mendampingi mereka untuk merencanakan program, mengatur strategi dan mendapatkan peluang terhadap tantangan yang ada. Kondisi ini menjadi satu tuntutan dalam Islam, bahwasanya bagaimana menjadikan *womenpreneur* mampu menjadi perubah kualitas ekonomi baik di keluarga dan masyarakat tanpa menghilangkan batas-batas syariahnya.

Manajemen *womenpreneur* dalam meningkatkan kualitas ekonomi keluarga dan masyarakat di Palembang yang dilakukan organisasi Alilsa Khadijah sama sebagaimana tahapan manajemen *entrepreneur, planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Berbagai program dilakukan secara konsisten menuju peningkatan kualitas enterpreneur. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk

mempertimbangkan faktor-faktor atau variabel-variabel lain di luar penelitian ini dengan pengukuran secara tepat sehingga menghasilkan teori yang benar-benar mampan dan kajian bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Usman Rianse. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. (Bandung. Alfabeta. 2012), hlm.155
- Alexander Ebner, "Entrepreneurship and economic development: From classical political economy to economic sociology", *Journal of Economic Studies*, (2005) Vol. 32 Iss: 3, hlm.256 - 274
- Andi Anirah, "Peran Strategis Perempuan dalam Masyarakat", *Jurnal Musawa*, tahun 2012.
- Angela Sheen, "Recognising The Skills And Potential Of Women Returners", *Women in Management Review*, Tahun 1990, Vol. 5 Iss: 3
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hlm.5
- Cristian Chelariu, Rodney Stump, "A study of work-family conflict, family-work conflict and the contingent effect of self-efficacy of retail salespeople in a transitional economy", *European Journal of Marketing*, (2011) Vol. 45 Iss: 11/12, hlm.1660 - 1679
- Dinas Koperasi Dan UKM Provinsi Sumatera Selatan, "Rapat Koordinasi Nasional Bidang UMKM Tahun 2018" http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/18._Paparan_Rakornas_Yogyakarta_2018_-_Sumatera_Selatan.pdf, (2018) hlm 8
- Elfindri dan Nazri, *Ekonomi Ketenagakerjaan*. (Padang : Andalas University Press, 2004), hlm. 36.
- G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997), hlm 5.
- H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas. Sebelas Maret. 2006). hlm.72.
http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2018.pdf, hlm.11
https://id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Muslimah_Pengusaha_Indonesia, tanggal akses 10 Oktober 2018
<https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/443332cda01195db289146b6/umur-dan-jenis-kelamin-penduduk-indonesia-hasil-sensus-penduduk-2010>
- Jean Lee, "The motivation of women entrepreneurs in Singapore", *Women in Management Review*, (1996) Vol. 11 Iss: 2, hlm.18 - 29
- Kamal Naser, Wojoud Rashid Mohammed, Rana Nuseibeh, "Factors that affect women entrepreneurs: evidence from an emerging economy", *International Journal of Organizational Analysis*, (2009) Vol. 17 Iss: 3, hlm.225 - 247
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 365-374.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm.40
- Nahiyah Jaidi Faraz, M.Pd, *Peran Serta Perempuan Dalam Umkm*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130682772/pengabdian/peran-serta-perempuan-dalam-umkm.pdf>

- Nnamdi O. Madichie, "Setting an agenda for women entrepreneurship in Nigeria: A commentary on Faseke's journey through time for The Nigerian Woman", *Gender in Management: An International Journal*, (2011) Vol. 26 Iss: 3, hlm.212 - 219
- Rozalinda, *Peran Wakaf Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*.
<http://bwi.or.id/index.php/en/artikel> diakses tanggal 1 Februari 2014
- Suganda, A. D. (2015). Mengurangi Tingkat Risiko Dengan Manajemen Islami. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2).
- Syed Zamberi Ahmad, "Evidence of the characteristics of women entrepreneurs in the Kingdom of Saudi Arabia: An empirical investigation", *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, (2011)Vol. 3 Iss: 2, hlm.123 - 143
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.23.
- Trisninawati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Pengusaha Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Industri Kerajinan Tenun Songket Di Kota Palembang)*, (Prosiding Seminar Nasional&Call for Paper Economic Globalization Trend&Risk for Developing Country, 2004), hlm.6
- Yong, C.Z., Yun, Y.W., Loh, L,*The Quest for Global Quality*. (terjemahan),(Pustaka Delapratasa, Jakarta, 2003), hlm.3
- Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm.75:

Catatan Akhir:

- ¹ <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/443332cda01195db289146b6/umur-dan-jenis-kelamin-penduduk-indonesia-hasil-sensus-penduduk-2010>
- ² Lembaga ini mempunyai kegiatan yang bersifat tahunan yang membuat peringkat negara dalam hal daya saing global. GGI tidak secara eksplisit fokus pada wanita pengusaha, namun demikian, indeks ini membantu membuat perkiraan yang tidak jauh dari fakta mengenai perkembangan womenpreneur di indonesia.
- ³ http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2018.pdf, hlm.11
- ⁴ Elfindri dan Nazri, *Ekonomi Ketenagakerjaan*. (Padang : Andalas University Press, 2004), hlm. 36.
- ⁵ Nahiyah Jaidi Faraz, M.Pd, *Peran Serta Perempuan Dalam Umkm*,
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130682772/pengabdian/peran-serta-perempuan-dalam-umkm.pdf>
- ⁶ Trisninawati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bagi Pengusaha Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Industri Kerajinan Tenun Songket Di Kota Palembang)*, (Prosiding Seminar Nasional&Call for Paper Economic Globalization Trend&Risk for Developing Country, 2004), hlm.6
- ⁷ Dinas Koperasi Dan UKM Provinsi Sumatera Selatan, "Rapat Koordinasi Nasional Bidang UMKM Tahun 2018" http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/18_Paparan_Rakornas_Yogyakarta_2018_-_Sumatera_Selatan.pdf, (2018) hlm 8
- ⁸ Rozalinda, *Peran Wakaf Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*.
<http://bwi.or.id/index.php/en/artikel> diakses tanggal 1 Februari 2014
- ⁹ Andi Anirah, "Peran Strategis Perempuan dalam Masyarakat", *Jurnal Musawa*, tahun 2012
- ¹⁰ Angela Sheen, "Recognising The Skills And Potential Of Women Returners", *Women in Management Review*, Tahun 1990, Vol. 5 Iss: 3
- ¹¹ Nnamdi O. Madichie, "Setting an agenda for women entrepreneurship in Nigeria: A commentary on Faseke's journey through time for The Nigerian Woman", *Gender in Management: An International Journal*, (2011) Vol. 26 Iss: 3, hlm.212 - 219
- ¹² Jean Lee, "The motivation of women entrepreneurs in Singapore", *Women in Management Review*, (1996) Vol. 11 Iss: 2, hlm.18 - 29

- ¹³Kamal Naser, Wojoud Rashid Mohammed, Rana Nuseibeh, "Factors that affect women entrepreneurs: evidence from an emerging economy", *International Journal of Organizational Analysis*, (2009)Vol. 17 Iss: 3, hlm.225 - 247
- ¹⁴Syed Zamberi Ahmad, "Evidence of the characteristics of women entrepreneurs in the Kingdom of Saudi Arabia: An empirical investigation", *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, (2011)Vol. 3 Iss: 2, hlm.123 - 143
- ¹⁵Cristian Chelariu, Rodney Stump, "A study of work-family conflict, family-work conflict and the contingent effect of self-efficacy of retail salespeople in a transitional economy", *European Journal of Marketing*, (2011)Vol. 45 Iss: 11/12, hlm.1660 - 1679
- ¹⁶Alexander Ebner, "Entrepreneurship and economic development: From classical political economy to economic sociology", *Journal of Economic Studies*, (2005) Vol. 32 Iss: 3, hlm.256 - 274
- ¹⁷Yong, C.Z., Yun, Y.W., Loh, L, *The Quest for Global Quality*. (terjemahan),(Pustaka Delapratasa, Jakarta, 2003), hlm.3
- ¹⁸Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hlm.5
- ¹⁹H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas. Sebelas Maret. 2006). hlm.72.
- ²⁰Abdi, Usman Rianse. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. (Bandung. Alfabeta. 2012), hlm.155
- ²¹Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 365-374.
- ²²M. Syafi'i Anwar, Op. Cit., hlm. 162.
- ²³Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm.40
- ²⁴ Suganda, A. D. (2015). Mengurangi Tingkat Risiko Dengan Manajemen Islami. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2).
- ²⁵Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm.75
- ²⁶Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.23.
- ²⁷G. Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 1997), hlm 5.
- ²⁸Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *op.Cit.*, , hlm.28.
- ²⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Muslimah_Pengusaha_Indonesia, tanggal akses 10 Oktober 2018
- ³⁰ *Ibid*
- ³¹ Wawancara dengan Indriyani, Ketua 1 Alisa Khadijah Sumsel, tanggal 21 Oktober 2018
- ³² Wawancara dengan Yulpa Cindosari , Ketua Umum Alisa Khadijah Sumsel, tanggal 23 Oktober 2018
- ³³ *Ibid*
- ³⁴ *Ibid*
- ³⁵ Wawancara dengan Indriyani, Ketua 1 Alisa Khadijah Sumsel, tanggal 21 Oktober 2018

